

Persepsi Guru TK di Jawa Timur Terhadap Pembelajaran Literasi Berbasis DAP (Development Appropriate Practice)

Mamang Efendy^{1*}, Sayidah Aulia Ul Haque²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: mamangefendy@untag-sby.ac.id^{1*}

Abstrak

Model pembelajaran literasi pada anak usia dini yang dilakukan saat ini masih sangat formal dengan metode hafalan, latihan menulis dan membaca. Metode yang digunakan tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Metode Pembelajaran Literasi pada anak usia dini seharusnya disesuaikan dengan tahapan perkembangan, karakteristik sosial dan budayanya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk membangun kegiatan literasi yang baik sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik sosial budaya anak adalah dengan menerapkan konsep DAP (Developmentally Appropriate Practice). Kenyataan dilapangan persepsi guru terhadap proses pembelajaran DAP (Development Appropriate Practice) sudah mendekati teori. Namun, belum mencakup secara keseluruhan komponen proses pembelajaran DAP (Development Appropriate Practice). Sehingga penelitian bermaksud untuk mengetahui bagaimana persepsi guru TK terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (Development Appropriate Practice). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya. Instrument pengumpulan data menggunakan skala persepsi guru TK terhadap DAP yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan indikator dari teori Calhoun & Acocella (1995). Sample penelitian dalam penelitian ini adalah Guru TK di Jawa Timur yang berjumlah 200 orang dan menggunakan teknik cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum Guru TK di Jawa Timur memiliki persepsi terhadap pembelajaran literasi berbasis (Development Appropriate Practice) yang tergolong sedang atau cukup. Sehingga perlu tindak lanjut berupa edukasi dan sosialisasi kepada guru TK terkait pentingnya pembelajaran literasi berbasis DAP.

Kata Kunci: *Development Appropriate Practice, Persepsi Guru TK, Literasi*

Abstract

The literacy learning model at an early age that is currently being carried out is still very formal with rote methods, writing, and reading exercises. The method used is not in accordance with the stages of child development. Literacy Learning Methods in early childhood must be adapted to the stages of development, and social and cultural characteristics. One strategy that can be used to build good literacy activities in accordance with the stages of development and socio-cultural characteristics of children is to apply the concept of DAP (Developmentally Appropriate Practice). The reality in the field is that the teacher's perception of the DAP (Development Appropriate Practice) learning process is close to theory. However, it does not fully cover the components of the DAP (Development Appropriate Practice) learning process. So the research is intended to find out how kindergarten teachers perceive literacy learning based on DAP (Development Appropriate Practice). This research uses a descriptive quantitative approach which aims to reveal something as it is. The data collection instrument used the Kindergarten teacher's perception of the DAP scale which was compiled by the researcher based on indicators from the theory of Calhoun & Acocella (1995). The research sample in this study was kindergarten teachers in East Java, totaling 200 people and using a cluster random sampling technique. The results of the study show that in general kindergarten teachers in East Java have a perception of literacy-based learning (Development Appropriate Practice) which is classified as moderate or sufficient. So it needs follow-up in the form of education and outreach to kindergarten teachers regarding the importance of DAP-based literacy learning. research uses.

Keywords: *Development Appropriate Practice; Perceptions of Teachers, Literacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak anak dilahirkan hingga kurang lebih anak berusia 6-8 tahun (Sujiono, 2013). Pendidikan anak usia dini harus memberikan stimulasi dan memfasilitasi semua aspek perkembangan anak. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini membantu anak untuk menemukan pengalaman guna memahami dan mengetahui informasi dari lingkungan berdasarkan pengamatan, peniruan, serta bereksperimen yang melibatkan semua potensi kecerdasan anak (Prayoga & Muryanti, 2021).

Literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki individu sejak dini. Literasi dasar perlu dikenalkan sejak usia dini agar kegiatan literasi menjadi kebiasaan hingga anak tumbuh dewasa. Karena, kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut setiap individu memiliki kemampuan literasi untuk bersaing dan mengikuti perkembangan zaman (Rohim & Rahmawati, 2020). Literasi merupakan isu penting bagi setiap orang karena keberhasilan kita sebagai masyarakat bergantung pada inovasi generasi berikutnya (Miller & Pennycuff, 2008). Banyak peneliti telah mensurvei siswa dan menemukan korelasi yang tinggi antara pembaca yang baik dan penulis yang baik, serta pembaca yang buruk dan penulis yang buruk (Moore, 1995). Namun, faktanya tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah, berdasarkan survei tahun 2019 yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah, yaitu menempati peringkat ke 62 dari 70 negara (Kemenko PMK, 2021). Pengenalan literasi pada anak usia dini akan melahirkan anak-anak yang cerdas dalam hal akademik, intelegensi, emosional, serta spiritual (Yusuf, 2021). Seorang anak yang terbiasa dengan literasi akan menjadi lebih kreatif dan dapat berpikir secara logis dan kritis sehingga dapat memecahkan setiap persoalan yang ia hadapi. Pendidikan literasi tentunya perlu memerhatikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini (Trimuliani, 2021).

Saat ini model pembelajaran literasi pada anak usia dini masih formal yaitu menekankan hafalan atau hanya sekedar latihan menulis dan membaca saja, tanpa dimaknai dengan utuh (Anggraini et al., 2021). Sedangkan, menurut pandangan emergent literasi tidak lagi dipandang sebagai keterampilan yang terpisah serta hanya memposisikan anak sebagai pembelajar pasif yang membutuhkan latihan terstruktur (Pugh & Rohl, 2000). Hal ini tentunya kurang memberikan ruang bebas pada anak untuk mengembangkan dirinya. Maka dari itu, salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk membangun kegiatan literasi adalah dengan menerapkan konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*).

Implementasi pembelajaran berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) menekankan pada perkembangan anak secara holistik, program individual, motivasi anak, fleksibel saat lingkungan kelas menstimulasi anak, bermain sebagai wahana belajar, kurikulum terpadu, penilaian berkesinambungan dan bermitra dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung perkembangan anak usia dini (Hernawati, 2013).

Guru merupakan kunci dalam mendidik di sekolah tentunya memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap proses pembelajaran literasi. Perbedaan persepsi tersebutlah yang terkadang menyamakan kebutuhan literasi anak usia dini (Anggraini et al., 2021). Persepsi guru terhadap proses pembelajaran DAP (*Development Appropriate Practice*) sudah mendekati teori.

Namun, belum mencakup secara keseluruhan komponen proses pembelajaran DAP (*Development Appropriate Practice*). Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru PAUD yang menyatakan hanya komponen usia dan individu anak yang terungkap, sedangkan komponen sosial budaya tidak, serta beberapa kendala dalam pembelajaran DAP (*Development Appropriate Practice*) yaitu terbatasnya pengetahuan dan kemampuan guru untuk mengimplementasikan pembelajaran DAP (*Development Appropriate Practice*) terutama dalam konteks sosial budaya anak (Hernawati, 2013).

Dari permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi guru TK terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) pada Pendidikan Anak Usia Dini serta bagaimana implementasi pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu apa adanya, menggambarkan suatu variabel apa adanya. Jadi tujuan utama dari penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk menggambarkan berupa angka terhadap konstruk yang diteliti apa adanya.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden dari 49780 populasi guru TK di Jawa Timur. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam pengolahan data dan menjadikan pengujian agar lebih baik. Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* menurut daerah. Artinya peneliti ingin memberi kesempatan yang sama kepada seluruh guru TK di Jawa Timur.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sejumlah sampel melalui

google form. Adapun kuisioner berupa dalam penelitian ini berupa skala persepsi guru terhadap DAP yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Calhoun dan accocela (1995) yaitu dimensi pengetahuan, pengharapan dan evaluasi. Hasil uji diskriminasi item pada skala Persepsi guru terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP dari 20 aitem yang diujikan, pada putaran kelima seluruh item yaitu 9 item memiliki nilai koefisien korelasi item total $\geq 0,30$ artinya seluruh aitem dapat dinyatakan valid. Adapun hasil *Confirmatory factor analysis* (CFA) menunjukkan 9 item layak dan handal dalam mengukur Persepsi Guru TK terhadap Pembelajaran Literasi Berbasis DAP. Item-item tersebut memiliki muatan faktor diatas 0,4 dan tidak memiliki *cross loading* dengan item lainnya. Selain itu parameter goodness of fit (CFI, TLI, SRMR, RMSEA) menunjukkan semua indikator memenuhi kriteria model pengukuran yang marjinal fit. Selain itu hasil uji reliabilitas pada skala diperoleh nilai alpha chronbach = 0,863 sehingga alat ukur dinyatakan reliabel(andal).

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini berupa analisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran berupa angka terkait persepsi guru prasekolah terhadap DAP dengan menggunakan *software* SPSS 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Demografi Responden

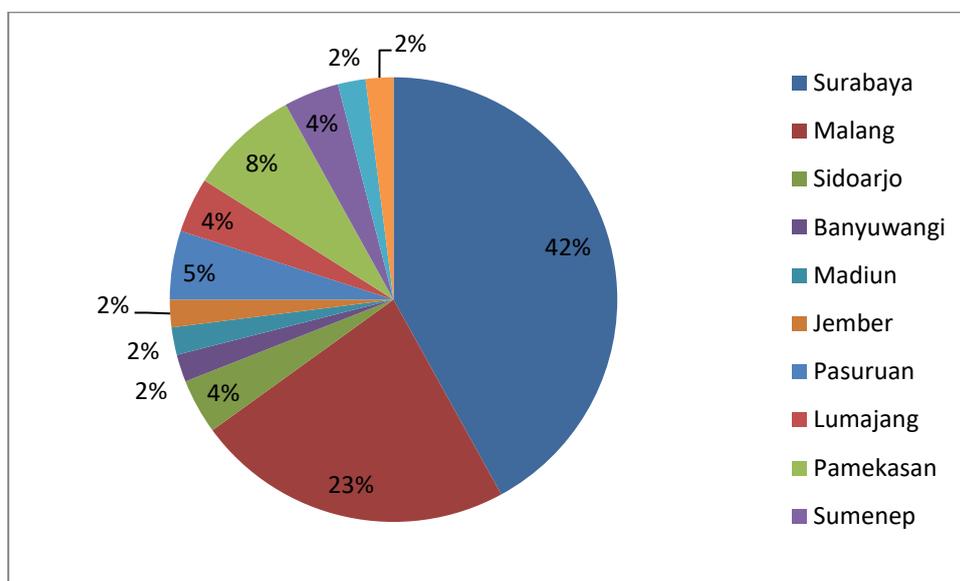
Berdasarkan kuisioner yang telah disebarakan, didapatkan responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan rentang usia 20 – 49 tahun. Gambaran demografi responden dapat dilihat pada table 2 dibawah ini.

Tabel 1. Gambaran Demografi Responden

Variabel	Jumlah (n=100)	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0%
Perempuan	100	100%
Usia		
20 - 29 tahun	27	27%
30 – 39 tahun	38	38%
40 – 49 tahun	35	35%
Riwayat Pendidikan		
PAUD	45	45%
NON PAUD	55	55%
Lama Mengajar		
≤ 5 tahun	31	31%
>5 tahun	69	69%

Partisipan pada penelitian ini jika dilihat dari jenis kelamin didominasi perempuan sebanyak 100 orang (100%), sementara itu partisipan dengan jenis kelamin laki-laki adalah 0 (0%). Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa klasifikasi rentang usia partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berada pada rentang 20 sampai 49 tahun. Partisipan dengan rentang usia 20 -29 tahun berjumlah 27 orang (27%), dan partisipan dengan rentang usia 30 – 39 tahun berjumlah 38 orang (38%), sedangkan partisipan dengan rentang usia 40 – 49 tahun berjumlah 35 orang (35%). Berdasarkan riwayat pendidikan pada guru TK/PAUD, sebanyak 45 orang (45%) berasal dari S1 Pendidikan Guru PAUD/TK, dan sebanyak 55 orang (55%) berasal dari S1 Pendidikan diluar PGPAUD/PGTK. Berdasarkan lama waktu mengajar yang dijalani oleh partisipan, didapatkan sebanyak 31 orang (31%) memiliki riwayat lama mengajar kurang dari sama dengan 5 tahun, dan sebanyak 69 orang (69%) telah menjalani profesi sebagai guru TK/PAUD dengan lama mengajar lebih dari 5 tahun.

Selain itu data statistik pada penelitian ini juga menunjukkan asal kota atau daerah partisipan pada penelitian ini yang ditunjukkan oleh grafik 1 dibawah ini.



Grafik 1. Gambaran responden Guru TK/PAUD berdasarkan asal Kota/Daerah di Jawa Timur

Berdasarkan grafik 1 diatas dapat diketahui bahwa, partisipan dalam penelitian ini yang terdiri dari Guru TK/PAUD di Jawa Timur didominasi oleh Guru TK/PAUD yang berasal dari Kota Surabaya sebanyak 42 orang (42%), sementara itu terbanyak kedua berasal dari Kota Malang sebanyak 23 orang (23%), Sidoarjo sebanyak 4 orang (4%), Banyuwangi 2 orang (2%), Madiun 2 orang (2%), Jember 2 orang (2%), Pasuruan 5 orang (5%), Lumajang 4 orang (4%), Pamekasan 8 sebanyak 8 orang (8%), sumenep sebanyak 4 orang (4%), Jombang sebanyak 2 orang (2%), dan terakhir adalah Gresik sebanyak 2 orang (2%).

Gambaran Persepsi Guru TK/PAUD terhadap Pembelajaran Literasi berbasis DAP

Pada tabel 2 dibawah ini dapat diketahui bagaimana gambaran persepsi guru TK terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) pada Pendidikan Anak Usia Dini. Persepsi persepsi guru TK terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP memiliki rata-rata atau mean sebesar 29,48 (SD = 3,162). Rentang skor yang diperoleh dari partisipan berada pada rentang skor minimum sebesar 26 dan maksimum 36. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 2. Persepsi Guru TK terhadap Pembelajaran Literasi berbasis DAP

Variabel	M	SD	Min	Max
Persepsi Guru TK thd Pembelajaran Literasi berbasis DAP	29,48	3,162	26	36

Selanjutnya analisis deskriptif menunjukkan hasil perhitungan kategorisasi subjek berdasarkan perolehan skor total Persepsi Guru TK terhadap Pembelajaran Literasi berbasis DAP yang ditunjukkan oleh tabel 2. Sebelum melakukan kategorisasi, peneliti membuat norma yang disusun berdasarkan tiga tingkatan kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi. Formula yang digunakan pada kategori rendah adalah $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$, kategori sedang adalah $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$, dan kategori tinggi adalah $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$.

Tabel 3. Kategorisasi Subjek Berdasarkan Perolehan Skor Total Persepsi Guru TK Terhadap Pembelajaran Literasi Berbasis DAP

Persepsi Guru thd Pembelajaran Literasi berbasis DAP	Kategorisasi	Jumlah (n=100)	%
Rendah	$X < 26,31$	5	5%
Sedang	$26,31 \leq X < 32,64$	70	70%
Tinggi	$X > 32,64$	21	21%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kategori rendah berada pada rentang dibawah 26,31, kategori sedang berada pada rentang 26,31 hingga dibawah 32,64, dan kategori tinggi berada pada rentang 32,64 ke atas. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 5 orang (5%) Guru TK memiliki persepsi yang rendah terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP, sebanyak 70 orang (70%) guru TK memiliki persepsi yang sedang terhadap

pembelajaran literasi berbasis DAP, sebanyak 21 orang (21%) Guru TK memiliki persepsi yang tinggi atau baik terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum Guru TK di Jawa Timur masih memiliki persepsi terhadap pembelajaran literasi berbasis (*Development Appropriate Practice*) pada Pendidikan Anak Usia Dini yang tergolong sedang atau cukup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru TK di Jawa Timur terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) pada Pendidikan Anak Usia Dini masih tergolong sedang, yaitu sebanyak 70 orang atau 70% responden penelitian ini memiliki persepsi terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) yang tergolong cukup. Sebanyak 5 orang atau 5% guru TK memiliki persepsi terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) yang rendah, dan sisanya sebanyak 21 orang atau 21% guru TK memiliki persepsi terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) yang tergolong tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi guru TK di Jawa Timur terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) masih tergolong sedang atau cukup. Padahal pembelajaran literasi sangatlah penting untuk dimiliki anak sejak usia dini, Rohim dan Rahmawati (2020) menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut setiap individu memiliki kemampuan literasi untuk bersaing dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu Yusuf (2021) juga menjelaskan bahwa pembelajaran literasi pada anak usia dini akan melahirkan anak-anak yang cerdas dalam hal akademik, intelegensi, emosional, serta spiritual. Oleh karena itu pembelajaran literasi penting untuk dikenalkan pada anak sejak dini, dan tentunya pembelajaran literasi yang diberikan harus menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik serta sosial dan budayanya sebagaimana konsep DAP (*Development Appropriate Practice*).

Menurut Hernawati (2013) Implementasi pembelajaran berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) menekankan pada perkembangan anak secara holistik, program individual, motivasi anak, fleksibel saat lingkungan kelas menstimulasi anak, bermain sebagai wahana belajar, kurikulum terpadu, penilaian berkesinambungan dan bermitra dengan orang tua serta masyarakat untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui konsep DAP (*Development Appropriate Practice*) anak mendapatkan pembelajaran literasi dasar yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, karakteristik kepribadiannya serta sosial dan budayanya, sehingga pembelajaran literasi dapat diberikan dengan metode yang menyenangkan misalnya dengan metode bermain, bernyanyi dan sebagainya.

Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi guru TK di Jawa Timur terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) ini masih tergolong sedang, artinya metode yang dilakukan oleh guru-guru TK di Jawa Timur dalam melakukan pembelajaran literasi dasar pada anak usia dini masih banyak menggunakan cara-cara yang konvensional. Anggraini et al (2021) menjelaskan bahwa saat ini model pembelajaran literasi pada anak usia dini masih formal yaitu menekankan hafalan atau hanya sekedar latihan menulis dan membaca saja, tanpa dimaknai dengan utuh. Hal ini tentunya kurang memberikan ruang bebas pada anak untuk mengembangkan dirinya, metode pembelajaran yang dilakukan memungkinkan anak untuk cepat bosan dan merasa jenuh, selain itu terlalu memosisikan anak sebagai pembelajar pasif yang membutuhkan latihan terstruktur dimana hal ini sangatlah tidak sesuai dengan tahapan perkembangan serta karakteristik anak usia dini, dimana pada tahapan mereka seharusnya belajar dilakukan dengan cara bermain yang menyenangkan, supaya anak dapat menikmati proses belajarnya dan tidak merasa bahwa belajar dan sekolah adalah sesuatu yang menjenuhkan.

Hasil penelitian ini memberikan informasi penting khususnya untuk seluruh guru TK di Indonesia untuk mulai memperhatikan metode pembelajaran literasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan serta karakteristik anak usia dini salah satunya adalah dengan metode DAP (*Development Appropriate Practice*) ini, agar supaya pembelajaran literasi yang diberikan pada anak usia dini, tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik anak usia dini, sehingga diharapkan melalui langkah ini nantinya akan dapat melahirkan anak-anak yang mencintai budaya literasi, cerdas dalam hal akademik, intelegensi, emosional, serta spiritual. Mengingat bahwa saat ini tingkat literasi di Indonesia tergolong masih rendah, berdasarkan survei tahun 2019 yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)*, Indonesia merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah, yaitu menempati peringkat ke 62 dari 70 negara (Kemenko PMK, 2021).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi guru TK di Jawa Timur terhadap pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) masih tergolong sedang, hal ini merupakan masalah yang harus diselesaikan mengingat pembelajaran literasi begitu penting untuk anak sejak dini, dan pembelajaran literasi harus diberikan dengan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristik individu serta sosial budaya anak. Pembelajaran literasi berbasis DAP (*Development Appropriate Practice*) diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan budaya literasi pada anak-anak di Indonesia, sehingga nantinya akan meningkatkan tingkat literasi di Indonesia serta mampu melahirkan generasi-generasi yang cerdas dalam hal akademik, intelegensi, emosional, serta spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G. F., Pradini, S., & Irzalinda, V. (2021). Gambaran Kepercayaan Guru Dalam Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1–8.
- Hernawati. (2013). PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI BERORIENTASI PERKEMBANGAN (Studi Kasus di Kelompok Bermain Negeri Pembina Citarip dan Kelompok Bermain Al Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 110–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4227>
- Irwanto.
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2008). The power of story: Using storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 36-43.
- Moore, SR (1995). Questions for research into reading-writing relationships and text structure knowledge. *Language Arts*, 72(8), 598-606.
- Prayoga, A., & Muryanti, E. (2021). Peran Guru Dalam Pengenalan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini Pada Masa Covid-19 Di Tk Se-Kecamatan Pauh Duo. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 11–22. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/7538>.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3).
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (B. Sarwiji (ed.); Edisi Revi). PT. Indeks. http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A_BUKU_KONSEP_DASAR_PAUD.pdf
- Trimuliani, I. (2021). *Pra Literasi untuk Anak Usia Dini*. Paudpedia.Kemdikbud.Go.Id. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/praliterasi-untuk-anak-usiadini?id=20210706125536&ix=2> .
- Yusuf. (2021). *Literasi Untuk Anak Usia Dini dan Contoh Programnya*. <https://Edumasterprivat.Com/>. <https://edumasterprivat.com/literasi-untuk-anak-usia-dinidan-programnya/#:~:text=Manfaat Literasi Untuk Anak Usia Dini,-Pemberian materi literasi&text=Seorang anak yang terbiasa menulis,berbagai cara dilakukan oleh pemerintah.>